

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan peradaban memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan memiliki pendidikan yang baik, individu akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif. Hal ini akan membantu meningkatkan produktivitas dan kemampuan individu dalam berkontribusi pada pembangunan bangsa. Sebab itu pemerintah mengambil kebijakan menerbitkan UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang pada intinya meningkatkan kualitas guru dan dosen. Pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkatan satuan pendidikan.

Sejalan dengan hal di atas, Sulaimah, dkk (2021: 43) menjelaskan tentang guru dan kaitannya dengan kemajuan bangsa, yaitu:

Guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, keterampilan mengajar, sikap, mempunyai wawasan luas, selalu meningkatkan keilmuannya, tidak berorientasi kepada uang dan sanjungan orang, banyak inisiatif sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nampak sekali bahwa dalam dunia pendidikan Indonesia dengan semboyan *Tut Wuri Handayani*-nya adalah bergantung sekali pada peran guru. Menurut Tanama, dkk (2016: 2231) mengenai peran guru yaitu:

Guru berperan penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus di kembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan.

Guru memiliki kemampuan tinggi akan menunjukkan hasil kerja yang baik. Kendati demikian, seorang pendidik yang memiliki kinerja baik ternyata tidak semata-mata karena guru tersebut memiliki kompetensi yang baik, melainkan dipengaruhi juga oleh motivasi yang dimiliki guru tersebut dalam bekerja. Sasuai dengan Pasal 10 UU No.14 tahun 2005 bahwa guru hendaknya

memiliki 4 kompetensi yaitu terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mempengaruhi kinerja guru-guru di sekolah. Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, visi, dan tujuan yang jelas kepada guru-guru. Kepala sekolah juga harus mendorong dan memotivasi guru-guru untuk mencapai standar kinerja yang tinggi serta berkontribusi secara optimal dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 Pasal 12 Ayat 1 bahwa “kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”. Sedangkan unsur kepala sekolah, diperjelas dalam Permendikbud No. 6 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi TK, TKLB, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMK, SMALB, atau SILN.

Dalam rangka mencapai tujuan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang profesional sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pekerjaan guru tidak bisa dipandang oleh orang lain sebagai pekerjaan yang enteng, apalagi menggampangkan pekerjaan guru. Mardhiah, dkk. (2016: 2) menyimpulkan bahwa:

Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya.

Selain melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu dengan mengandalkan kompetensi pedagogiknya, guru juga harus menyelaraskannya dengan kompetensi profesional yang dimilikinya. Melalui kompetensi profesionalnya guru juga dituntut untuk melengkapi administrasi pendidikan. Maisaroh dan Danuri (2020: 10) menyatakan bahwa:

Administrasi pendidikan adalah tindakan mengkoordinasikan perilaku manusia dalam pendidikan, agar sumber daya yang ada dapat ditata sebaik mungkin, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara produktif.

Dipaparkan oleh Ansori, dkk. (2016: 2325) bahwa:

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kemampuan sebagaimana yang tertera pada Pasal 20a Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu bahwa dalam melaksanakan tugasnya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Guru yang termotivasi akan lebih kreatif, inovatif, dan berusaha untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pencapaian siswa, kepuasan mereka terhadap pembelajaran, serta reputasi sekolah secara keseluruhan. Sedangkan melalui kepemimpinan yang baik, kepala sekolah dapat memberikan dukungan, pengakuan, dan kesempatan pengembangan profesional kepada guru. Kepala sekolah juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan memberikan insentif yang sesuai untuk meningkatkan motivasi guru.

Secara aplikatif seorang muslim hendaknya wajib mempelajari ilmu *ushul*, karena denganya akan mampu menelaah sumber yang ada dalam al-Quran dan al-Sunnah, kemudian barulah akan mampu melakukan proses integralisme ilmu. Di sisi lain, jika dilihat melalui kaca mata Islam, pembelajaran akan lebih berkualitas bila dijalankan dengan karakteristik-karakteristik profetik sebagaimana yang terangkan oleh Dacholfany, dkk. (2021: 48-49) yaitu "*Sidiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan/transparan), dan *Fatanah* (cerdas/kompeten)". Dinding Ilmu adalah *dienul* Islam, karena memang *dienul* Islam adalah yang menjadi benteng dan menguatkan keilmuan yang lain. Karena tanpa ilmu agama ilmu apapun akan menjadi kering dan tidak bermakna. Ilmu agama sebagai nilai akan membentengi semua ilmu pengetahuan yang ada, karenanya ini hukumnya wajib ain bagi setiap muslim.

Al Quran dalam Surah Al-Ma'un (107:1-7):

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۗ فَوَيْلٌ  
لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۗ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۗ

"Tahukah kamu (orang-orang kafir) kehancuranmu yang sebenarnya? (Yaitu) orang yang mendustakan agama, lalu ia itulah yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai

dalam shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan menolong orang lain."

Surah An-Nahl (16:90):

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil, berbuat ihsan, dan memberi kepada karib kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Menurut Mujahid (2017: 44) yaitu "ada dua upaya peningkatan kompetensi guru yang sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu upaya yang dilakukan pengawas dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah/lembaga pendidikan yang bersangkutan". Menurut Juhri (2018: 109-111), "setidaknya ada lima posisi kepala sekolah dalam melaksanakan tugas sehari-hari, yaitu manajer, administrator, motor penggerak hubungan dengan masyarakat, pemimpin, dan sebagai supervisor". Sedangkan kompetensi supervisi kepala sekolah menurut Sohiron (2015: 161) adalah mencakup hal sebagai berikut:

- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru;
- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; dan
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik dalam rangka profesionalisme guru.

Dipertegas lagi dalam Al quran Surah Al-A'raf (7:199):

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴾

"Ambillah ampun, suruhlah (manusia) berbuat baik, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."

Tersurat dalam Permendiknas RI No. 13 Tahun 2007 menegaskan bahwa untuk menjadi kepala sekolah setidaknya ada 5 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu: (1) kompetensi kepribadian; (2) kompetensi manajerial; (3) kompetensi kewirausahaan; (4) kompetensi supervisi; dan (5) kompetensi sosial.

Untuk memastikan pembelajaran, pengajaran dan administrasi pendidikan oleh guru dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan pula peran kepala sekolah sebagai supervisor untuk melakukan supervisi pendidikan. Sumarto (2020: 16) mendefinisikan supervisi sebagai kegiatan bantuan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan,

guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Melalui catatan harian yang dibuat kepala sekolah diketahui beberapa simpulan masalah yang melanda guru dan beberapa diantaranya disampaikan kepada kepala sekolah secara pribadi atau pada saat rapat serta dipertimbangkan bahwa hal tersebut dapat diatasi melalui supervisi oleh kepala sekolah antara lain:

1. Guru mengalami kesulitan dalam mengajar, menyampaikan materi, atau menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Dasar Supervisi dilakukan yaitu untuk memberikan umpan balik konstruktif, memberikan bimbingan, dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan pengajaran guru.
2. Guru kesulitan dalam mengelola perilaku siswa, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, atau menjaga disiplin di kelas. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat mengamati pengajaran di kelas dan memberikan saran tentang manajemen kelas yang lebih efektif.
3. Dalam era digital, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi penting. Namun, beberapa guru mungkin memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi atau tidak memiliki akses yang memadai. Kepala sekolah dapat memberikan dukungan, pelatihan, atau sumber daya teknologi yang diperlukan untuk membantu guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.
4. Guru menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum yang baru atau direvisi. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang kurikulum, memberikan panduan tentang pelaksanaannya, dan membantu guru menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kurikulum yang ditetapkan.
5. Guru seringkali menghadapi tekanan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas mengajar, menilai, dan melaporkan. Kepala sekolah dapat melakukan supervisi untuk memahami beban kerja guru, memberikan dukungan, dan mencari cara untuk mengurangi beban kerja yang tidak perlu. Supervisi kepala sekolah dapat menjadi alat penting dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh guru. Dengan memberikan bimbingan, umpan balik, dan dukungan yang tepat, kepala sekolah dapat membantu guru

mengembangkan keterampilan mereka, meningkatkan kualitas pengajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Data Permasalahan KBM yang Kerap Muncul di SMAN 1 Way Serdang Kab. Mesuji Awal Semester Ganjil T.P. 2023/2024

No.	Permasalahan	Jumlah/Intensitas				Nilai Max.
		Juli	Agst	Sept	Oktbr	
1.	Kurangnya keterampilan pengajaran	3	3	2	2	3
2.	Manajemen kelas yang tidak efektif	6	6	6	5	6
3.	Keterbatasan dalam menggunakan teknologi	3	2	2	2	3
4.	Kurangnya pemahaman tentang kurikulum	10	10	7	5	10
5.	Beban kerja berlebihan	4	3	3	2	4
	Jumlah	36	24	20	16	96
	<b>Jumlah Rerata</b>	<b>7,2</b>	<b>4,8</b>	<b>4,0</b>	<b>3,2</b>	<b>19,2</b>

Sumber: Catatan harian Kepala SMAN 1 Way Serdang dari Juli – Oktober Tahun 2023.

Perencanaan supervisi itu harus berdasarkan permasalahan dan kebutuhan nyata yang dihadapi sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Supriyana dan Sutedjo (2019: 11-12) yaitu: “Pelaksanaan harus sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Penilaian program supervisi harus didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dalam pelaksanaan supervisi dan dideskripsikan apa adanya.”

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMAN 1 Way Serdang, diketahui bahwa permasalahan terbesar pada guru yaitu pada dinamika perubahan kurikulum yaitu dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Selain adanya program diseminasi dan *in house training* mengenai kurikulum baru, kurikulum merdeka, guru juga berharap adanya keuntungan dari keterlaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah agar mereka semakin paham bahwa pembelajaran mereka sudah atau belum sesuai dengan kaidah kurikulum terbaru. Selama ini guru belum mendapatkan dampak positif dari adanya supervisi yang dilakukan oleh supervisor yaitu kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Kerap kali guru merasa tegang dan merasa tidak nyaman dalam menghadapi supervisi. Dalam pelaksanaan supervisi, supervisor hanya terfokus pada kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran guru,

bahkan guru juga tidak memperoleh hasil atau *feedback* pascasupervisi dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti memilih pembahasan mengenai kegiatan supervisi dan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran oleh guru yang ada di SMAN 1 Way Serdang Lampung. Sehingga peneliti perlu mengkaji seberapa jauh “Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru SMAN 1 Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru SMAN 1 Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung?
2. Bagaimana implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru SMAN 1 Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung?
3. Bagaimana kendala dan solusi supervisi akademik kepala sekolah dengan pendekatan kolaboratif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru SMAN 1 Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ingin mendeskripsikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru SMAN 1 Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung.
2. Mendeskripsikan implementasi supervisi akademik oleh kepala sekolah dengan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru SMAN 1 Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung.
3. Mendeskripsikan kendala dan solusi supervisi akademik kepala sekolah dengan pendekatan kolaboratif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru SMAN 1 Way Serdang Kabupaten Mesuji Lampung.

#### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Sebagai sumbangan penelitian dalam hal pelaksanaan supervisi akademik.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan dinas pendidikan dalam mengambil kebijakan terkait kegiatan supervisi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.
  - c. Hasil implementasi supervisi akademik kolaboratif membantu guru dalam peningkatan pemahaman kurikulum baru di sekolah.
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Sebagai proses perbaikan pada pembelajaran dan pengajaran.
  - b. Sebagai indikator untuk mengembangkan kualitas mengajar di sekolah.
  - c. Memberi motivasi diri guru untuk terus relevan dengan dinamika perubahan yang terjadi di dunia pendidikan.

#### E. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Way Serdang Lampung yang beralamat di Jalan Gajah Mada No.25 Desa Buko Poso, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Lokasi penelitian dapat dipindai dari gambar berikut ini.

Gambar 1.1 Lokasi SMAN 1 Way Serdang, Kabupaten Mesuji



Sumber: <https://maps.app.goo.gl/tVJwoLcfYzBsy2Qd9>

Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga dapat menghemat biaya penelitian, serta sekolah ini juga merupakan primadona bagi siswa-siswa yang ada di sekitaran Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji dan Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.